



Hubungan antara Risiko 4 Terlalu dan Kepatuhan *Antenatal Care* (ANC) dengan Komplikasi Persalinan

Rina Kartikasari^{1*}, Siti Rohani¹, Susi Irianti¹

¹Universitas Faletahan

*Corresponding Author: rinakartikasari1182@gmail.com

Abstrak

Komplikasi persalinan merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kehamilan atau persalinan yang berisiko tinggi dan dapat mengancam nyawa ibu maupun janin, sehingga memerlukan penanganan kebidanan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara risiko 4 Terlalu (4T) dan kepatuhan *antenatal care* (ANC) dengan komplikasi persalinan di Puskesmas Baros, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan rancangan *case-control*. Sebanyak 292 responden dipilih secara acak sederhana sebagai sampel. Data dikumpulkan dari buku laporan tahunan, register persalinan, dan *e-kohort*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan kejadian komplikasi persalinan terjadi pada 55,5% dari total responden, dengan perdarahan sebagai jenis komplikasi tertinggi (34% dari 162 kasus komplikasi). Kejadian komplikasi memiliki hubungan signifikan dengan usia terlalu muda ($p=0,000$; OR=9,8), usia terlalu tua ($p=0,000$; OR=16,9), jumlah anak terlalu banyak ($p=0,000$; OR=20,3), jarak kelahiran terlalu dekat ($p=0,000$; OR=7,5), dan kepatuhan ANC ($p=0,000$; OR=62,2). Faktor risiko paling signifikan adalah kepatuhan ANC. Berdasarkan hasil penelitian, upaya promotif dan preventif perlu ditingkatkan dengan edukasi mengenai pentingnya kepatuhan ANC kepada ibu hamil. Selain itu, program Keluarga Berencana perlu diperkuat untuk mencegah kehamilan pada usia terlalu muda atau terlalu tua, mengatur jumlah anak, dan memastikan jarak kelahiran yang ideal.

Kata Kunci: kepatuhan ANC, komplikasi persalinan, risiko 4 Terlalu (4T)

Correlation between 4 Too Much Risks and Antenatal (ANC) Compliance with Childbirth Complications

Abstract

Complications during childbirth are one of the leading causes of maternal mortality in Indonesia. This condition arises from high-risk pregnancies or deliveries and can threaten the lives of both the mother and the fetus, necessitating appropriate obstetric management. This study aims to determine the relationship between the 4 too much (4T) risks and antenatal care (ANC) compliance with labor complications at Baros Health Center in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. This research employed an analytical design with a case-control framework. A total of 292 respondents were randomly selected as samples. Data were collected from annual report books, delivery registers, and *e-cohorts*. Data analysis was conducted using the *chi-square* test. The results indicated that the incidence of childbirth complications occurred in 55.5% of the total respondents, with hemorrhage being the most common type of complication (34% of 162 complication cases). The occurrence of complications had a significant relationship with being too young ($p=0.000$; OR=9.8), being too old ($p=0.000$; OR=16.9), having too many children ($p=0.000$; OR=20.3), too close birth distance ($p=0.000$; OR=7.5), and ANC compliance ($p=0.000$; OR=62.2). The most significant risk factor was ANC compliance. Based on the study's findings, promotional and preventive efforts need to be enhanced through education on the importance of ANC compliance for pregnant women. Additionally, family planning programs should be strengthened to prevent pregnancies at too young or too old ages, manage the number of children, and ensure ideal birth spacing.

Keyword: ANC compliance, obstetric complications, 4T risks

Pendahuluan

Kehamilan adalah proses alami yang hampir semua orang ingin mengalaminya. Secara alamiah, setiap wanita ingin berada dalam kondisi sehat selama kehamilannya dan menghindari masalah apa pun yang dapat memengaruhi ibu atau janin yang dikandungnya. Kesehatan ibu dan janin terancam pada banyak kehamilan, terutama kehamilan 4T (terlalu tua, terlalu muda, terlalu banyak, dan terlalu dekat) (Mardiyana, 2023).

Kematian ibu dapat terjadi sebagai akibat dari komplikasi obstetrik atau penyakit yang berkembang selama kehamilan, persalinan, atau masa nifas (Al Isnaini Likanatun Chotimah et al., 2020; Puspita Sari & Rizkiana, 2023; Sitorus & Siahaan, 2018). Terjadi peningkatan 35% dalam jumlah kematian ibu pada rentang tahun 2020 sampai dengan 2020 di seluruh dunia, Sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan serta persalinan pada tahun 2020 (WHO, 2024). Jumlah kematian ibu di Indonesia terus meningkat Dimana pada tahun 2021, tercatat sebanyak 7.389 kasus, berdasarkan data program kesehatan keluarga Kementerian Kesehatan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 4.627 kasus (Rahmadhanti & Siyam, 2023).

Angka kematian ibu di Provinsi Banten pada tahun 2018 hingga 2020 meningkat dari 135 kasus menjadi 215 kasus dan 237 kasus. Pada tahun 2020, dua kabupaten/kota dengan angka kematian ibu tertinggi adalah Kabupaten Pandeglang (42 kasus) dan Kabupaten Lebak (64 kasus) (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021). Pada tahun 2019 AKI di Kabupaten Serang tercatat 66 orang ibu meninggal, tahun 2020 AKI di Kabupaten Serang mengalami penurunan sebanyak 64 orang ibu meninggal. Kemudian pada tahun 2021 AKI di Kabupaten Serang Kembali mengalami peningkatan sebanyak 77 orang ibu meninggal (Dinas Kesehatan Kabupaten Serang, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Baros didapatkan dalam 3 tahun terakhir tercatat 4 kasus kematian di Puskesmas Baros dengan berbagai komplikasi persalinan dan faktor resiko tinggi 4T memegang peringkat pertama kasus penyebab tertinggi di Puskesmas Baros. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten, kesehatan ibu sangat erat kaitannya dengan penyebab kematian ibu, yang termasuk dalam salah satu dari empat kriteria "terlalu", yaitu lahir pada

usia muda (<20 tahun), memiliki lebih dari empat anak, atau jarak kelahiran terlalu dekat (<2 tahun) (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Kehamilan risiko tinggi adalah kehamilan yang mengakibatkan janin menderita penyakit yang diderita ibu, kehamilan dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu, atau keduanya dapat saling memengaruhi. Baik ibu hamil maupun janin yang dikandungnya berisiko mengalami kehamilan risiko tinggi (Ratnaningtyas & Indrawati, 2023). Komplikasi persalinan merupakan salah satu penyebab kematian ibu terbanyak di Indonesia, yang merupakan kondisi yang membahayakan jiwa ibu dan janin akibat gangguan yang timbul langsung dari kehamilan atau persalinan dan memerlukan penanganan obstetrik tanpa perencanaan sebelumnya. Namun, kondisi tersebut dapat dihindari dengan mengidentifikasi ibu hamil atau ibu yang berisiko sejak dini (Musfirowati, 2021).

Macam-macam komplikasi persalinan menurut (Rismayani, 2020) yaitu perdarahan, pre-eklampsia/eklampsia, persalinan dengan penyulit, kelainan lamanya bersalin/partus lama, ketuban pecah dini dan syok obstetrik.

Tantangan yang dihadapi ibu dengan 4T dapat berujung pada kematian ibu. (Rahmadhanti & Siyam, 2023) menggunakan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa kematian ibu ditentukan oleh tiga faktor risiko, yaitu determinan dekat, determinan antara, dan determinan jauh. Kematian ibu dapat disebabkan secara langsung oleh faktor penentu yang dekat, seperti yang dialami ibu selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Misalnya, ruptur uterus, infeksi, eklampsia, perdarahan, dan keterlibatan yang berkepanjangan. Status kesehatan ibu, status reproduksi, aksesibilitas layanan kesehatan, perilaku sehat, dan faktor-faktor lain yang tidak teridentifikasi merupakan faktor penentu antara. Status gizi, riwayat persalinan sebelumnya, masalah kehamilan, dan riwayat penyakit ibu merupakan aspek status kesehatan ibu (Rohati & Siregar, 2023).

Usia, jarak kelahiran, dan paritas merupakan faktor yang memengaruhi status reproduksi. Waktu, jarak, dan ketersediaan fasilitas kesehatan merupakan faktor yang memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan. Pemeriksaan kehamilan, persalinan dengan bantuan tenaga kesehatan, dan penggunaan alat kontrasepsi jika

masih dalam usia produktif merupakan contoh perilaku sehat. Kedudukan ibu dalam keluarga, kedudukan ibu dalam masyarakat, dan kedudukan keluarga dalam masyarakat merupakan contoh determinan yang jauh. Mengenai kedudukan ibu dalam keluarga, meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status perkawinan, dan kedudukan social (Maulany et al., 2021).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara risiko 4T (*terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak anak, terlalu dekat jarak kelahiran*), kepatuhan ANC, dan komplikasi persalinan. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas kematian ibu dan hubungannya dengan kehamilan berisiko tinggi, penelitian ini berfokus pada konteks spesifik di Puskesmas Baros, Kabupaten Serang, yang memiliki tingkat kasus 4T dan kematian ibu yang tinggi secara konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan risiko 4 Terlalu (4T) dan kepatuhan ANC dengan komplikasi persalinan di Puskesmas Baros, Kabupaten Serang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *case control* yang menggunakan data historis atau penelitian retrospektif tanpa melibatkan partisipan penelitian. Populasi penelitian ini terdiri dari 1078 ibu yang melahirkan di Puskesmas Baros, Kabupaten Serang pada periode Januari hingga Desember 2022. Sebanyak 292 responden dipilih secara acak sederhana sebagai sampel, perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah 4T dan kepatuhan ANC, sedangkan komplikasi persalinan adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel Resiko 4T dikategorikan jika persalinan terjadi terlalu muda <20 tahun, terlalu tua >35 tahun, terlalu banyak anak >4, dan terlalu dekat jarak kelahiran <2 tahun; kepatuhan ANC dikelompokkan menjadi dua yaitu patuh dan tidak patuh, patuh jika jumlah kunjungan ANC 6 kali sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 21 Tahun 2021 (2 kali pada TM1, 1 kali pada TM2, dan 3 kali pada TM3). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapat peneliti dari *e-cohort* ibu, register persalinan, dan buku laporan tahunan di Puskesmas Baros Kabupaten Serang pada tahun 2022. Analisis univariat dan bivariat berupa pengukuran persentase masing-masing variabel yang diteliti.

Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* untuk menentukan hubungan antara variabel. frekuensi masing-masing variabel serta untuk mengetahui hubungan antar variabel pada penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Faletehan dengan nomor 20/KEPK.UF/I/2024.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, dari 292 ibu yang bersalin di Puskesmas Baros pada tahun 2022, terdapat 162 ibu (55,5%) yang mengalami komplikasi, dengan perdarahan sebagai komplikasi persalinan tertinggi (34%), kategori terlalu tua sebanyak 213 ibu (72,9%), pada kategori terlalu muda sebanyak 234 ibu (80,1%), pada variabel terlalu banyak anak sebanyak 251 ibu (86%), pada variabel terlalu dekat jarak kelahiran sebanyak 243 ibu (83,2%), dan pada variabel kepatuhan ANC sebanyak 149 (51%) ibu hamil tidak patuh dalam melakukan ANC.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (n=292)

Variabel	n	%
Komplikasi Persalinan		
Komplikasi akibat perdarahan	55	18,9
Komplikasi akibat PEB/Eklampsia	48	16,4
Komplikasi akibat KPD	45	15,4
Komplikasi akibat Partus Lama	14	4,8
Tidak Komplikasi	130	44,5
Terlalu Muda		
Ya	58	19,9
Tidak	234	80,1
Terlalu Tua		
Ya	79	27,1
Tidak	213	72,9
Terlalu Banyak Anak		
Ya	41	14
Tidak	251	86
Terlalu Dekat Jarak Kelahiran		
Ya	49	16,8
Tidak	243	83,2
Kepatuhan ANC		
Tidak Patuh	149	51
Patuh	143	49

Tabel 2 menunjukkan nilai OR semua variabel menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik dengan komplikasi persalinan dimana hasil analisis data dapat dijabarkan pada variabel terlalu muda (OR 9,770; 95% CI 4,039-23,629),

terlalu tua (OR 16,951; 95% CI 7,061-40,696), terlalu banyak (OR 20,293; 95% CI 4,796-85,854), terlalu dekat (OR 7,468; 95% CI 3,065-18,193), dan ketidakpatuhan ANC (OR 62,205; 95% CI 29,249-132,293).

Adapun penjelasan dari hubungan variabel-variabel yang diteliti dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

Terlalu Muda

Ibu bersalin dengan usia terlalu muda (<20 tahun) 10 kali lebih beresiko mengalami komplikasi saat persalinan, Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husna et al., 2021) di Puskesmas Medokan Ayu dan Puskesmas Tanahkali Kedinding terdapat 60% kasus komplikasi kehamilan pada ibu hamil usia ≤19 tahun (p value=0,0100; OR=6), dengan 45% anemia dan 25% defisiensi gizi. Komplikasi kehamilan lebih mungkin terjadi pada ibu di bawah usia dua puluh tahun. Penyebabnya adalah kekurangan zat gizi makro (protein, lemak, dan karbohidrat) dan zat gizi mikro (asam folat, kalsium, kalium, zat besi, seng, DHA, dan serat makanan).

Kekurangan zat besi atau penurunan kadar oksigen pada ibu dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan janin, iskemia plasenta, dan anemia. Ibu hamil juga harus memastikan untuk

mendapatkan cukup kalium selain zat besi. Mineral kalium membantu pembentukan tabung saraf pada janin yang sedang berkembang, menstabilkan denyut jantung, dan mencegah kerusakan sel akibat radikal bebas. Jika iskemia disebabkan oleh kekurangan zat besi dan kalium, radikal bebas dapat dengan mudah menyusup dan merusak sel endotel pembuluh darah. Ibu mengalami hipertensi karena agregasi sel endotelium yang rusak yang disebabkan oleh pembentukan tromboksan, vasokonstriktor kuat yang dapat meningkatkan tekanan darah (Husna et al., 2021). Primigravida, terutama primigravida muda, berisiko lebih tinggi mengalami preeklamsia dan eklamsia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa usia di bawah 20 tahun dapat menimbulkan masalah saat persalinan karena perkembangan organ reproduksi yang belum ideal (Musfirowati, 2021; Puspita Sari & Rizkiana, 2023). Menurut (Sutomo, 2022) kekurangan gizi saat hamil dapat mengakibatkan kelahiran prematur yang dapat berakibat pada BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), KPD, dan komplikasi kehamilan serta persalinan lainnya. Hal ini dikarenakan individu di bawah usia 20 tahun membutuhkan lebih banyak gizi untuk pertumbuhan fisiknya, sehingga kebutuhan gizinya bersaing dengan kebutuhan gizi janin (Trihapsari et al., 2021; Ningtiyasari, 2019).

Tabel 2. Hubungan 4T dan Kepatuhan ANC dengan Kejadian Komplikasi Persalinan (n=292)

Variabel	Komplikasi Persalinan				Total		P Value	OR (95% CI)
	Komplikasi		Tidak Komplikasi		N	%		
	n	%	n	%				
Terlalu Muda								
Ya	52	89.7	6	10.3	58	100	<0,001	9.770 (4.039-23.629)
Tidak	110	47	124	53	234	100		
Terlalu Tua								
Ya	73	92.4	6	7.6	79	100	<0,001	16.951 (7.061-40.696)
Tidak	89	41.8	124	58.2	213	100		
Terlalu Banyak								
Ya	39	95.1	2	4.9	41	100	<0,001	20.293 (4.796-85.854)
Tidak	123	49	128	51	251	100		
Terlalu Dekat								
Ya	43	87.8	6	12.2	49	100	<0,001	7.468 (3.065-18.193)
Tidak	119	49	126	51	243	100		
Kepatuhan ANC								
Tidak Patuh	138	92.6	11	7.4	149	100	<0,001	62.205 (29.249-132.293)
Patuh	24	16.8	119	83.2	143	100		

Hal ini sejalan dengan penelitian (Vita Sari & Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe, 2023) di Puskesmas Jeumpa, Kabupaten Bireueun, pengetahuan dan kehamilan risiko tinggi memiliki nilai p sebesar 0,001 yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik yang dapat menyebabkan komplikasi persalinan. Menurut pengamatan peneliti, banyaknya ibu bersalin terlalu muda <20 tahun selain dipengaruhi oleh kurangnya berbagai zat dan belum matangnya organ reproduksi juga di sebabkan oleh pengetahuan yang kurang.

Terlalu Tua

Ibu bersalin dengan usia terlalu tua (>35 tahun) 17 kali lebih beresiko mengalami komplikasi saat persalinan, Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anjelika et al., 2021) di Puskesmas Kolono, Kabupaten Konawe menemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara usia ibu (didefinisikan sebagai 35 tahun atau lebih) dengan terjadinya komplikasi persalinan ($p = 0,000$).

Ovulasi, atau pelepasan sel telur setiap bulan dari ovarium, dikatakan oleh Rinata dan Widowati terjadi sebelum pembuahan. Ada banyak sel telur di ovarium wanita, tetapi setiap bulan, hanya satu sel telur yang siap menetas dari satu folikel. Hormon Follicle Stimulating Hormone (FSH) memainkan peran penting dalam fase perkembangan ini. Ovulasi terjadi ketika sel telur keluar dari folikel setelah matang, suatu proses yang dimulai oleh hormon LH. Perkembangan folikel di ovarium mencapai puncaknya di korpus luteum, yang kemudian mengeluarkan hormon progesteron. Hormon ini mempersiapkan lapisan rahim untuk menerima sel telur yang telah dibuahi dengan meningkatkan aliran darah dan kepadatan nutrisi. Bahasa Indonesia: Setelah usia 35 tahun, aktivitas ovarium mulai menurun, yang mungkin memengaruhi sel-sel endometrium, membuatnya lebih tipis selama implantasi plasenta. Namun, plasenta previa masih terjadi karena plasenta harus selalu meregang untuk memasok makanan bagi bayi. Perdarahan pascapersalinan, persalinan lama, dan disfungsi ovarium prematur adalah gejala-gejala yang mungkin dihadapi ibu ketika ovarium mereka mulai gagal. Degenerasi organ reproduksi dimulai sekitar usia 35 tahun dan memengaruhi

perkembangan, mengakibatkan selaput ketuban lebih tipis dan peningkatan risiko pecahnya kantung ketuban premature (Villasari, 2021).

Gangguan degeneratif seperti diabetes melitus dan hipertensi secara tidak proporsional memengaruhi wanita di atas usia 35 tahun. Karena masalah dengan pembuluh darah atau devaskularisasi, ada lebih sedikit nekrosis pada jaringan ikat yang menahan kantung ketuban di tempatnya, yang menyebabkan selaput ketuban pecah terlalu cepat yang disebut dengan ketuban pecah dini (KPD). Di samping komplikasi yang telah disebutkan, wanita di atas usia 35 tahun juga memiliki risiko lebih tinggi terkena preeklamsia atau eklamsia akibat degenerasi pembuluh darah akibat penuaan dan peningkatan kerentanan terhadap hipertensi, terutama pada ibu yang baru pertama kali melahirkan (Al Isnaini Likanatun Chotimah et al., 2020; D Trihapsari et al., 2021; Lathifa & Rahayuningsih, 2025)

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa usia terlalu tua dapat menyebabkan beberapa komplikasi persalinan yang disebabkan oleh menurunnya fungsi organ reproduksi.

Terlalu Banyak Anak

Ibu bersalin terlalu banyak anak (>4 anak) 20 kali lebih beresiko mengalami komplikasi persalinan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara faktor paritas >4 anak dengan frekuensi masalah persalinan. Perdarahan pascapersalinan lebih sering terjadi pada ibu dengan paritas lebih dari empat kali, hal ini disebabkan karena saat rahim meregang, endometrium menipis dan kontraksi menjadi tidak adekuat atau lemah sehingga dapat mengakibatkan persalinan lama dan atonia uteri, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Trihapsari et al., 2021; Putri et al., 2023). Selain itu, kelainan endometrium dan penurunan fungsi menyebabkan terbentuknya fibrosis pada tempat implantasi plasenta di endometrium yang pada gilirannya mengurangi vaskularisasi pada wanita yang terlalu sering melahirkan. Agar janin memperoleh nutrisi yang dibutuhkannya, plasenta akan memperbesar implantasi dan vili korionik akan menembus dinding rahim lebih dalam, suatu proses yang dikenal sebagai retensi plasenta.

Atonia uteri dapat terjadi pada grande

multipara sebagai akibat dari berkurangnya serabut miometrium yang disebabkan oleh peristiwa involusi endometrium yang berulang. Selain itu, karena serabut dan elastisitas miometrium berkurang pada kelahiran grande multipara, maka kejadian ruptur uteri meningkat (Al Isnaini Likanatun Chotimah et al., 2020; Zuhra & Fitri, 2023). Berdasarkan pandangan tersebut di atas, masalah saat persalinan dapat muncul ketika seorang ibu memiliki lebih dari empat anak. Hal ini disebabkan oleh rahim yang meregang sehingga menyebabkan endometrium menipis, yang pada gilirannya membuat kontraksi tidak adekuat, lemah, dan mungkin menyebabkan perdarahan atau persalinan lama. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyaknya ibu yang melahirkan terlalu banyak anak (>4 anak) disebabkan oleh rendahnya angka partisipasi KB dan kepercayaan masyarakat terhadap budaya banyak anak banyak rejeki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Novitasari et al., 2022) mereka yang bersuku sunda sebagian besar tidak mau menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena menganut prinsip banyak anak banyak rezeki rezeki dan setiap anak memiliki rezeki masing-masing.

Terlalu Dekat Jarak Kelahiran

Ibu bersalin terlalu dekat jarak kelahirannya (<2 tahun) 7 kali lebih beresiko mengalami komplikasi persalinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023) di Kota Bandung terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kejadian masalah persalinan dengan jarak kelahiran kurang dari dua tahun, dengan nilai p sebesar 0,000. Kehamilan yang jaraknya kurang dari dua tahun juga memiliki risiko anemia selama kehamilan yang lebih tinggi karena ibu kemungkinan sedang menyusui anak berusia di bawah dua tahun selama masa kehamilannya. Ibu harus mencukupi kebutuhan gizi janin yang dikandungnya ketika kondisi makro dan mikronutrien tidak ideal. Anemia terkait kehamilan meningkatkan risiko kontraksi rahim yang tidak adekuat dan perdarahan saat persalinan dan masa nifas (Puspita Sari & Rizkiana, 2023). Selain anemia, (Lahasa et al., 2022) menemukan bahwa perdarahan 6,467% lebih sering terjadi pada ibu dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun dibandingkan dengan ibu dengan jarak kehamilan lebih lama. Risiko perdarahan pascapersalinan akibat atonia uteri menurun pada kehamilan

dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa jarak kelahiran yang terlalu dekat (<2 tahun) dapat menyebabkan komplikasi persalinan yang disebabkan oleh belum siapnya uterus untuk hamil kembali dan pada saat ibu hamil jarak kelahiran terlalu dekat (<2 tahun), kebutuhan gizi ibu belum tercukupi sehingga dapat menyebabkan ibu mengalami anemia, dimana anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan tidak kuatnya kontraksi uterus sehingga dapat menyebabkan perdarahan pasca salin. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyaknya ibu bersalin terlalu dekat jarak kelahiran (<2 tahun) disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan komplikasi persalinan yang dapat terjadi pada ibu hamil dengan jarak <2 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian (Puspita Sari & Rizkiana, 2023) bahwa pengetahuan ibu yang rendah cenderung mengalami masalah kehamilan.

Kepatuhan ANC

Ibu bersalin yang tidak patuh dalam pemeriksaan ANC sesuai anjuran 62 kali lebih beresiko mengalami komplikasi persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kepatuhan ANC dengan kejadian komplikasi persalinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Untari Sri & Sehmawati, 2019) yang menyatakan bahwa kepatuhan ANC dapat mendeteksi dini komplikasi selama kehamilan sehingga mengurangi masalah persalinan. Kepatuhan pemeriksaan ANC juga memberikan kesempatan ibu untuk mengikuti kelas ibu untuk memperoleh informasi mengenai kehamilan, persalinan, nifas, perawatan BBL dan kontrasepsi (Ayu Nurfitriyani & Indah Puspitasari, 2022)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan pedoman pemeriksaan kehamilan ANC minimal harus dilakukan sebanyak enam kali selama kehamilan, yaitu satu kali pada trimester pertama, dua kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga. Pemeriksaan ANC rutin dapat mengidentifikasi kehamilan berisiko tinggi serta mencegah dan menangani masalah kehamilan sejak dini, sehingga merupakan strategi yang baik untuk mencegah komplikasi persalinan (Kemenkes, 2021; Siti & Fitriani, 2023). Ibu hamil akan menjalani pemeriksaan ANC 10 T saat kunjungan ANC, diantaranya pemeriksaan presentasi janin, denyut jantung janin (DJJ), tinggi fundus uteri, tekanan darah, pemberian toksoid

tetanus (TT), pemberian tablet zat besi, pemeriksaan laboratorium, penanganan kasus, konseling, dan tanda-tanda vital lainnya merupakan bagian dari evaluasi prenatal (Kemenkes, 2021).

Kunjungan ANC dapat berpengaruh terhadap kejadian komplikasi persalinan dimana beberapa pemeriksaan ANC yang rutin dilakukan berfungsi sebagai deteksi dini komplikasi. Jika komplikasi terdeteksi sedini mungkin, maka kejadian komplikasi persalinan dapat dicegah. Berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyaknya ibu yang tidak patuh dalam ANC disebabkan oleh kondisi jarak dan demografi dimana masih banyaknya daerah yang masih pelosok dan jauh dari fasilitas kesehatan sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam memeriksakan kehamilannya (Wigunantiningsih et al., 2024).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ayu Nurfitriyani & Indah Puspitasari, 2022) adanya hubungan yang signifikan ($p=0,001$) antara kunjungan ANC dengan jarak. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyaknya ibu bersalin yang tidak patuh melakukan pemeriksaan kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Baros disebabkan oleh daerah demografis yang masih pelosok sehingga sulit menjangkau fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nevi et al., 2022) di Kabupaten Kampar bahwa terdapat hubungan antara jangkauan pelayanan kesehatan dengan pemilihan pemeriksaan hamil dan penolong persalinan hingga berakibat pada komplikasi persalinan dengan nilai p value 0,002.

Simpulan

Faktor yang memiliki hubungan terjadinya komplikasi saat persalinan antara lain ketidakpatuhan terhadap ANC, usia ibu terlalu muda dan terlalu tua, terlalu banyak anak (paritas >4), dan jarak kelahiran terlalu dekat (<2 tahun). Kepatuhan ANC yang baik dapat mengoptimalkan upaya deteksi dini komplikasi sehingga penanganan komplikasi dapat dilakukan sedini mungkin. Saran untuk tenaga kesehatan dapat mengoptimalkan upaya promotif dan preventif dengan edukasi mengenai pentingnya kepatuhan ANC kepada ibu hamil. Selain itu, program Keluarga Berencana perlu diperkuat untuk mencegah kehamilan pada usia terlalu muda atau terlalu tua, mengatur jumlah anak, dan memastikan jarak kelahiran yang ideal. Saran untuk peneliti

selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggali lebih banyak variabel dan mengembangkan uji analisis multivariat.

Referensi

- Al Isnaini Likanatun Chotimah, Panggayuh Ardi, & Aristina Nur Eva. (2020). Komplikasi Kehamilan dan Persalinan Pada Kondisi 4 Terlalu di Puskesmas Jabung Kabupaten Malang. *Malang Journal of Midwifery*, 2(2), 65–74.
- Anjelika, Ihsan, M. H., & Dammalewa, J. Q. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kek pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 2(1), 25–34.
- Ayu Nurfitriyani, B., & Indah Puspitasari, N. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil di Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Blooto, Mojokerto The Analysis of Factor that Associated the Antenatal Care (ANC) Visit in Pregnant Woman during the COVID-19 Pandemic at Blooto Health Center, Mojokerto. *Media Gizi Kesmas Universitas Airlangga*, 34–45.
- D Trihapsari, T Agustina, N Lestari, & S Raharja. (2021). Hubungan Usia Ibu dan Paritas terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. *International Journal of Global Health and Medicine Review*, 4(1), 45–50.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Serang. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Serang*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Banten*.
- Husna, F., Aldika Akbar, M. I., & Amalia, R. B. (2021). Komplikasi Kehamilan Dan Persalinan Pada Kehamilan Remaja. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i2.2019.138-147>
- Kemenkes. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 21 tahun 2021 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, pelayanan kontrasepsi, dan pelayanan kesehatan seksual.
- Lahasa, W. A., Mutmainna, A., & Kasim, J. (2022). Hubungan anemia dengan kejadian

- perdarahan pada ibu postpartum. *Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1), 132–140.
- Lathifa, S. N., & Rahayuningsih, B. (2025). Factors Associated With The Incidence Of Premature Rupture Of Membranes. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1), 833–847. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i1.5450>
- Maulany, R. F., Dianingati, R. S., & Annisaa', E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Kesehatan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 142–149. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1161>
- Musfirowati, F. (2021). Musfirowati, F. (2021). Faktor Penyebab Kematian Ibu yang Dapat di Cegah di Kabupaten Pandeglang Tahun 2021. *Urnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 78–95.
- NE Mardliyana. (2023). Sistematis Review Efektivitas Dan Manfaat Prenatal Yoga Terhadap Keluhan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 5(2), 14–22.
- Nevi, Susianty Okrianti, S., & Rahmawati, A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Gema Kabupaten Kampar Tahun 2020. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 4(1), 14–21.
- Ningtiyasari, N. (2019). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR di PMB Johana Widijati Kabupaten Tulungagung Desa Sidorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kebidanan Universitas Tulungagung*, 1–6.
- Novitasari, V., Notoatmodjo, S., & Suratmi, T. (2022). Determinan Sosial Budaya Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1), 24–38. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- Puspita Sari, A., & Rizkiana, E. (2023). Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Risiko Tinggi Kehamilan Terkait Terlalu Tua, Terlalu Muda, Terlalu Dekat dan Terlalu Banyak (4T) di Puskesmas Bantul 1 Tahun 2023. *Dan Setiap Anak Memiliki Rezeki Masing – Masing*, 7(3), 21039–21041.
- Putri, A. S., Haryanti, D., Mariana, S., & Riya, R. (2023). Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Post Partum pada Ibu Bersalin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(3), 177–184. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i3.6324>
- Rahmadhanti, V. A., & Siyam, N. (2023). Kejadian Kematian Ibu di Kabupaten Grobogan Tahun 2022 Triwulan 3. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(1), 135–144. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.64204>
- Ratnaningtyas, M. A., & Indrawati, F. (2023). Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 334–344. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.64147>
- Rismayani. (2020). Modul Komplikasi dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas dan BBL. *Repository.Stikessaptabakti.Ac.Id*, 4(2), 1–67.
- Rohati, E., & Siregar, R. U. P. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kematian Ibu pada Masa Kehamilan, Persalinan dan Nifas di Kota Depok Tahun 2021. *Jengala: Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan*, 2(1), 72–81.
- Sari, I., Suprida, Yulizar, & Titin Dewi Sartika Silaban. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 218–226. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.152>
- Siti, S. K., & Fitriani, A. I. F. (2023). Edukasi Tentang Pentingnya Pemeriksaan Antenatal Care (Anc) Pada Ibu Hamil. *Jcs*, 4(3), 48–54. <https://doi.org/10.57170/jcs.v4i3.58>
- Sitorus, F. M., & Siahaan, J. M. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.505>
- Sutomo, H. Aprilin. (2022). Peningkatan Kemampuan Self Medication Pada Penderita Hipertensi Dengan Keluhan Nyeri Leher Belakang. *Jurnal Masyarakat Mandiri Dan Berdaya*, 1(1), 27–37.
- Untari Sri, & Sehmawati. (2019). Hubungan Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Antenatal Care (Anc) Dengan Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan Di Puskesmas Karangrayung I. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan Universitas An Nuur*, 4(1), 36–44.



- Villasari, A. (2021). Fisiologi Menstruasi. In *Strada Press* (Vol. 1, Issue 1).
- Vita Sari, D., & Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe, A. (2023). The Relationship Of Consuming Blood (Fe) Additional Tablet With The Incidence Of Anemia In Pregnant Women At Jeumpa Health Center Bireuen District. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 2(01), 2615–0573.
- WHO. (2024, April 26). *Maternal Mortality*. <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>.
- Wigunantiningih, A., Dewi Rosita, S., & Sari, R. P. (2024). *Edukasi Pentingnya Pemeriksaan ANC Terpadu bagi Ibu Hamil*. 2(1), 35–41.
- Zuhra, C. E., & Fitri, S. (2023). Atonia Uteri pada Pasien Post Sectio Caesarea dengan Pre Eklamsia Berat (PEB). *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(5), 53. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i5.10124>